

## PENGARUH USIA TERHADAP REGULASI DIRI AKADEMIK MAHASISWA PADA KONDISI STUDY FROM HOME

### *The Effect Of Age On Students' Academic Self-Regulation On Study From Home Condition*

Eka Apristian Pantu<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Diterima 21 Desember 2020 / Disetujui 5 April 2021

#### ABSTRACT

*The increasingly massive Covid-19 transmission forces universities to carry out study from home (SFH) activities. In SFH, individuals are required to organize their own learning at home, so the learning can run effectively. The ability of individuals to regulate their own learning is called self-regulated learning (SRL). Age is one of the factors that can influence SRL. The study was conducted to examine the effect of age on SRL. Respondents in this study were 296 students from all over Indonesia who were selected through the incidental sampling method. This study uses a self-regulated learning scale that has been adapted into Indonesian. The results showed that age had a significant and positive effect on individual SRL ( $p = 0,008$ ,  $\beta = 0,153$ ).*

**Keywords:** age, self-regulated learning, online learning

#### ABSTRAK

Semakin masifnya penularan Covid-19 memaksa universitas untuk melakukan kegiatan study from home (SFH). Pada SFH, individu dituntut untuk mengatur dirinya sendiri di rumah agar pembelajaran berjalan dengan efektif. Kemampuan individu dalam mengatur pembelajarannya sendiri disebut *self-regulated learning* (SRL). Usia menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi SRL individu. Penelitian dilakukan untuk meneliti pengaruh usia terhadap SRL. Responden dalam penelitian ini berjumlah 296 mahasiswa yang berasal dari seluruh Indonesia dan dipilih melalui metode incidental sampling dengan cara membagikan skala penelitian secara online. Penelitian ini menggunakan skala self-regulated learning yang telah diadaptasi kedalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap SRL individu ( $p = 0,008$ ,  $\beta = 0,153$ ).

**Kata Kunci:** usia, self-regulated learning, pembelajaran online

#### PENDAHULUAN

Penyebaran Covid-19 yang telah dinyatakan sebagai pandemi global mengubah bagaimana cara belajar mahasiswa. Hal ini menyusul dengan kebijakan perguruan tinggi untuk melaksanakan *study from home* (SFH) untuk menekan laju penyebaran Covid-19. Saat ini metode pembelajaran SFH menjadi pilihan yang diambil oleh universitas diseluruh Indonesia (Firman dan Rahman, 2020). Universitas yang memilih opsi SFH diantaranya Universitas Syiah Kuala, Universitas Cenderawasih, Universitas Negeri Manado, Universitas Nusa Cendana, dan masih banyak lagi (Oktarini, 2020). Meskipun opsi

SFH dinilai dapat menekan penyebaran Covid-19, akan tetapi tidak semua pihak mampu menjalankan SFH dengan optimal. Kesulitan menjalankan SFH menjadi sulit terutama bagi universitas yang tidak memiliki sistem akademik berbasis daring dan belum meratanya kualitas jaringan internet di seluruh Indonesia (Zaharah, Kirilova, dan Windarti, 2020).

Pada penerapan SFH individu melaksanakan pembelajaran secara daring dari rumah mereka sehingga mereka dituntut untuk mampu melakukan *self-regulated learning* (SRL) sehingga berdampak pada prestasi belajar yang diperoleh (Wang, Shannon, dan Ross 2013). Semakin tinggi SRL yang dimiliki maka semakin tinggi pula prestasi belajar yang ditunjukkan (Hamonangan dan Widyarto, 2019; Manurung dan Lubis, 2010; Yulianti, Sano, dan Ifdil, 2016). Keunggulan lain yang

\*Korespondensi Penulis:  
 ekapantu@iaingorontalo.ac.id

bisa didapatkan ketika individu menerapkan SRL yakni meningkatnya kreativitas dan tanggung jawab individu sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif (Brandmayr, 2020).

Individu dituntut untuk bisa melaksanakan SRL (Sari, 2018). Sayangnya tidak semua individu berupaya untuk menerapkan SRL. Laki-laki dilaporkan memiliki SRL yang lebih rendah jika dibandingkan dengan perempuan (Sari, 2018). Padahal penerapan SRL yang disertai dengan penguasaan teknologi informasi yang baik dapat membantu untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik (Origima, Kabir, Onyinyenchi, & Bunmi, 2018).

SRL dapat membantu siswa memperoleh prestasi belajar yang lebih baik (Anggraeni, Ismail, Damayanti, 2020; Latipah, 2010). Oleh karenanya sangat penting untuk memberikan pelatihan SRL kepada individu. Individu yang diberikan pelatihan SRL menunjukkan prestasi belajar yang lebih baik (Fasikhah dan Fatimah, 2013). Selain pelatihan mengenai SRL, seorang pendidik juga perlu untuk membantu siswa mengembangkan SRL mereka baik dalam kelas ataupun melalui pembelajaran multimedia (Adnyana, Suharsono, dan Warpala 2017; Fukuda, 2019). Selain itu mengajarkan individu untuk menjadi pembelajar SRL yang efektif dapat membantu individu mengembangkan kemampuan manajemen sehingga individu dapat mengatur lingkungan belajarnya masing-masing (Dabbagh dan Kitsantas, 2012).

Rendahnya SRL yang dimiliki dapat menimbulkan masalah tersendiri. Salah satu masalah yang ditimbulkan dari rendahnya SRL adalah prokratinasi akademik. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ilyas (2016) menemukan bahwa SRL memiliki hubungan negatif dengan prokratinasi akademik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi SRL yang dimiliki individu maka perilaku prokratinasi yang ditunjukkan menjadi kecil (Sari, Hanim and Marjo, 2012; Savitri dan Suharsono, 2013; Ulum, 2016). Selain itu rendahnya SRL juga dapat mengakibatkan rendahnya prestasi belajar yang diperoleh (Barnard-Brak, Lan, dan Paton, 2010).

SRL yang dimiliki individu bisa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Faktor internal yang mempengaruhi individu melakukan SRL yakni kecerdasan emosi (Lubis, 2016), kematangan karir (Aziz & Siswanto, 2018), dan efikasi diri (Li & Zheng, 2018). Sementara itu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi SRL yakni kepemilikan gadget dan pemberian materi dari guru (Yamada, Shimada, Okubo, Oi, Kojima, & Ogata, 2017), pujian dan *feedback* yang membangun dari guru (Guo & Wei, 2019), serta dukungan sosial (Lubis, Lubis, & Aziz, 2015).

Faktor internal yang dapat mempengaruhi SRL adalah kecerdasan emosi. Semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki, maka semakin tinggi pula perilaku SRL yang ditunjukkan olehnya (Lubis *et al*, 2015). Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi lebih dapat mengatur dirinya sehingga dia bisa menerapkan pembelajaran SRL.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi adalah usia seseorang. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dhillon (2018) menemukan bahwa usia merupakan variabel yang berperan signifikan dalam memprediksikan kecerdasan emosi. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara usia dan kecerdasan emosi.

Usia merupakan salah satu variabel yang dapat memprediksikan kecerdasan emosi individu. Ketika individu berada pada usia yang lebih dewasa, maka dia memiliki kecerdasan emosi yang lebih baik jika dibandingkan dengan mahasiswa yang lebih muda. Kecerdasan emosi yang dimiliki akan berpengaruh pada perilaku SRL yang ditunjukkan mahasiswa.

Berdasarkan uraian diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa usia dapat mempengaruhi perilaku SRL mahasiswa. Sementara itu dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Wolters dan Hussain (2015) menemukan bahwa usia tidak berpengaruh terhadap aspek-aspek SRL. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti karena terdapat perbedaan antara tinjauan teoritis dengan hasil penelitian yang ditemukan. Selain itu kurangnya penelitian sebelumnya yang menguji pengaruh usia terhadap SRL juga menjadi alasan untuk meneliti pengaruh usia terhadap SRL.

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan dari penelitian ini untuk meneliti apakah usia

dapat menjadi variabel yang memprediksikan SRL pada individu. Sementara itu manfaat dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai SRL sehingga pendidik atau yang bertanggung jawab terhadap pendidikan dapat mengambil kebijakan-kebijakan yang tepat agar mendorong individu memiliki SRL yang tinggi sehingga hal tersebut berdampak positif terhadap prestasi akademik individu.

### Usia dan SRL

Semakin tinggi usia seseorang maka semakin tinggi pula kecerdasan emosionalnya sehingga individu dapat melakukan SRL dengan baik. Usia adalah umur yang dihitung sejak kelahiran hingga hari ini. Usia berdampak pada stres yang dirasakan mahasiswa yang mengambil mata kuliah praktikum. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Mahmud dan Uyun (2016) menemukan bahwa mahasiswa yang berusia delapan belas hingga dua puluh tahun lebih rentan terkena stres jika dibandingkan dengan mahasiswa dengan usia yang lebih tua.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi SRL yakni hubungan sosial (Aziz, 2016). Ketika individu beralih dari SMA ke jenjang perguruan tinggi, individu dituntut untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Seiring dengan berjalannya waktu dan pertambahan usia, individu mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Ketika individu mampu untuk beradaptasi dengan baik berarti individu telah memiliki hubungan sosial yang baik sehingga bisa menerapkan SRL dengan baik pula. (Aziz, 2016).

Pertambahan usia mempengaruhi banyak hal bagi individu. Selain dukungan sosial, pertambahan usia juga mendorong individu lebih siap untuk menerapkan SRL. Banyaknya kegiatan yang harus diikuti sebagai mahasiswa menuntut individu untuk melakukan manajemen waktu yang efektif. Ketika individu telah mampu untuk melakukan manajemen waktu dengan baik maka individu dapat mengatur hal apa yang akan dilakukan, termasuk mengatur jadwal belajarnya dengan lebih baik (Hartiningtyas, Purnomo dan Elmunsyah 2016). Berdasarkan uraian diatas

maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni terdapat pengaruh usia terhadap SRL.

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Pendekatan kuantitatif korelasional ini bertujuan untuk mencari hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat (Creswell 2012). Dengan menggunakan rancangan ini maka diharapkan dapat mengungkap pengaruh usia terhadap SRL pada individu.

### Subjek Penelitian

Penelitian ini menguji pengaruh usia terhadap SRL mahasiswa. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 296 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *incidental sampling*. Mahasiswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif pada semester genap tahun akademik 2019/2020 dan berasal dari perguruan tinggi yang menerapkan SFH. Pemilihan subjek sejumlah 296 dikarenakan banyaknya jumlah mahasiswa di seluruh Indonesia yang sesuai dengan kriteria dan tidak diketahui pasti jumlahnya. Untuk populasi yang jumlahnya diatas dari satu juta dan tidak diketahui pasti jumlahnya maka jumlah sampel yang dibutuhkan untuk penelitian dengan taraf kesalahan 10% sejumlah 272.

Tabel 1. Responden penelitian

Karakteristik	N	(%)
Usia		
17-19	216	72,9
21-25	76	25,8
>25	4	1,3
Semester		
1-2	117	39,5
3-4	121	40,9
5-6	40	13,5
7-8	16	5,4
>8	2	0,7
Total	296	100%

Pemilihan mahasiswa sebagai subjek penelitian karena pembelajaran pada perguruan tinggi lebih *student centered* dimana

mahasiswa dituntut untuk lebih aktif dalam pembelajaran baik di dalam atau di luar kelas.

### Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah usia. Usia adalah perhitungan umur sejak kelahiran hingga saat ini. Variabel ini diukur dengan memberikan pertanyaan demografis di awal skala. Contoh pertanyaan ini “Berapa usia anda saat ini?”.

Sementara itu variabel terikat dalam penelitian ini adalah *self-regulated learning* (SRL). SRL adalah kemampuan individu untuk mengatur sendiri pembelajaran yang dilakukan. SRL diukur dengan menggunakan skala *self-regulated learning* dari Pintrich dan Groot (1990) yang telah diterjemahkan ke Bahasa Indonesia dan di uji coba terlebih dahulu. Skala ini berjumlah 4 item dengan reliabilitas sejumlah 0,688. Skala dengan reliabilitas diatas 0,6 merupakan skala yang reliabel (Sugiyono, 2013). Contoh item dari skala ini seperti “Saya belajar sendiri di rumah meskipun diluar jam perkuliahan”. Skala ini menggunakan model likert dengan lima pilihan jawaban dimulai dari tidak setuju sampai sangat setuju. Validitas item dari skala ini berkisar antara 0,349 sampai dengan 0,596 ( $>0,3$ ) yang berarti bahwa seluruh item dalam skala ini adalah item yang valid (Azwar, 2014).

### Analisa Data Penelitian

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini yakni regresi linier yang dihitung menggunakan bantuan software *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS). Teknik ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari usia sebagai variabel bebas terhadap SRL sebagai variabel terikat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada 296 mahasiswa diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Deskripsi variabel penelitian

Variabel	Mean	SD	Rendah	Sedang	Tinggi
SRL	11,18	2,74	76	186	34

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *self-regulated learning*. Hasil analisa

deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata subjek berada pada kategori SRL sedang ( $M=11,18$ ). Berdasarkan penelitian ini jumlah subjek dengan SRL rendah sejumlah 76 subjek, subjek dengan kategori SRL sedang sejumlah 186, dan jumlah subjek dengan SRL tinggi sejumlah 34.

Tabel 3. Hasil uji regresi

	$\beta$	p	$R^2$
Usia > SRL			
Usia (X)	0,153	0,008*	0,023

Catatan:  $Y = \text{SRL}$ ,  $* < 0,05$

Berdasarkan hasil uji regresi diatas ditemukan bahwa terdapat pengaruh usia terhadap SRL seseorang dimana setiap pertambahan usia maka SRL yang dimiliki individu juga bertambah sebesar 0.153 ( $p = 0,008 < 0,05$ ,  $\beta = 0,153$ ). Meskipun usia secara signifikan dapat mempengaruhi SRL akan tetapi variabel ini hanya dapat memberikan pengaruh sebesar 2,3% dari total keseluruhan SRL individu ( $R^2 = 0,023$ ). Hal ini berarti bahwa terdapat 97,7% variabel di luar usia yang juga mempengaruhi SRL individu.

## DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap SRL. Semakin bertambah usia yang dimiliki oleh individu maka individu tersebut juga semakin mampu dalam menerapkan SRL. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni terdapat pengaruh usia terhadap SRL individu.

Pengaruh usia terhadap SRL dapat dijelaskan melalui faktor sosial. Ketika individu beralih dari jenjang sekolah menengah atas (SMA) ke perguruan tinggi individu mengalami kendala-kendala yang dihadapi. Salah satu kendala yang dihadapi individu yakni kurangnya teman ketika baru masuk ke perguruan tinggi. Seiring dengan pertambahan usia maka individu memiliki lebih banyak teman. Ketika individu mampu untuk belajar bersama dengan teman-temannya, maka dia juga lebih dapat mengatur dirinya untuk bisa melakukan kegiatan bersama dengan mereka yang dapat meningkatkan strategi SRL yang dimiliki (Lim, Ma'rof, dan Saad, 2020).

Selain faktor sosial diatas, SRL bisa dipengaruhi oleh faktor kognitif individu. Individu yang secara usia lebih tua umumnya telah menghabiskan waktu lebih banyak dikampus. Individu di semester atas telah memiliki pengalaman keberhasilan dalam melalui ujian-ujian pada semester-semester yang telah dilalui. Semakin banyak ujian yang diberikan maka individu akan semakin giat untuk melatih diri (Voils, Childs-Kean, dan Thomas, 2019). Selain itu semakin bertambah usia individu maka individu banyak menyaksikan keberhasilan teman-temannya di dunia akademik. Pengalaman akan keberhasilan individu dan keberhasilan orang lain ini akan meningkatkan efikasi diri individu (Alwisol 2011). Semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki maka semakin tinggi perilaku SRL yang ditunjukkan (Lee, Watson, dan Watson, 2020; Yoenanto, 2010).

Faktor kognitif lainnya yang menyebabkan usia mempengaruhi SRL adalah kematangan karir yang dimiliki. Individu-individu yang berusia lebih tua memiliki kematangan karir yang lebih baik jika dibandingkan individu yang lebih muda. Kematangan karir yang dimiliki menyebabkan individu yang lebih tua telah merasa yakin akan karir yang akan dijalani setelah lulus perkuliahan. Keyakinan akan karir yang akan dijalani menyebabkan individu terus mengembangkan kompetensi baik di dalam kelas maupun diluar kelas dengan menerapkan SRL (Aziz dan Siswanto, 2018; Nurafifah, Djamal, dan Hikmawati, 2009).

Penelitian ini juga tidak luput dari keterbatasan. Skala yang diisi dengan metode self report juga cenderung terjadi faking terutama ketika menuliskan usia dari subjek. Penyebaran skala yang dilakukan secara online tanpa mempertimbangkan jenjang akademik mahasiswa juga menjadi keterbatasan lainnya dalam penelitian ini. Selain itu nilai reliabilitas skala yang hanya sebesar 0,688 tergolong tidak terlalu tinggi.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa usia berpengaruh terhadap SRL. Hal ini berarti semakin tinggi usia yang dimiliki maka

semakin tinggi pula SRL yang ditunjukkan. Hal ini disebabkan karena faktor sosial dan faktor kognitif yang ada pada diri individu.

Implikasi dari penelitian ini yakni agar pihak pendidik senantiasa menggunakan metode-metode belajar yang mendorong individu melakukan SRL. Pemberian tugas juga menjadi faktor pendorong individu untuk melaksanakan SRL. Selain itu pihak universitas bisa memberikan pelatihan kepada mahasiswa untuk bisa menerapkan strategi-strategi SRL. Untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi SRL bisa menggunakan variabel-variabel demografis lainnya seperti semester atau dukungan sosial yang diterima individu. Peneliti selanjutnya juga bisa menempatkan variabel kematangan karir sebagai variabel mediasi antara usia dengan SRL. Selain itu penggunaan skala dengan nilai reliabilitas yang lebih tinggi juga perlu dilakukan untuk mengetahui SRL pada individu. Selain itu juga bisa dipertimbangkan untuk menguji dampak usia terhadap SRL individu pada mahasiswa jenjang pasca sarjana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. N., Suharsono, N., & Warpala, I. W. (2017). Pengembangan Multimedia Berbasis Self Regulated Learning untuk Mata Kuliah Videography dan Broadcasting di STMIK STIKOM Indonesia. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 7(3), 19-29.
- Anggraeni, A. S. D., Ismail, W., Damayanti, E. (2020). Pengaruh Efikasi Diri Melalui Kemampuan Berpikir Positif terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *Psibernetika*, 13(2), 105-112.
- Alwisol. (2011). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Aziz, A. (2016). Hubungan Dukungan Sosial dengan Self Regulated Learning pada Siswa SMA Yayasan Perguruan Tinggi Bandung Tembung. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2), 103-113.
- Aziz, A., & Siswanto, K. A. (2018). Hubungan Antara Self Regulated Learning dengan Kematangan Karir pada Siswa SMA. *Analitika*, 10(1), 7-13.
- Azwar, S. (2014). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Barnard-Brak, L., Lan, W. Y., & Paton, V. O. (2010). Profiles in Self Regulated Learning in the Online Learning Environment. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 11(1), 61-80.
- Brandmayr, M. (2020). Self Regulated Learning, Equality of Opportunities and the Mediation of Ideologies: a Discourse Study of the Austrian School System. *Journal for Critical Education Policy Studies*, 18(1), 355-366.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Qualitative and Quantitative Research*. Boston: Pearson Education.
- Dabbagh, N., & Kitsantas, A. (2012). Personal Learning Environments, Social Media, and Self Regulated Learning: a Natural Formula for Connecting Formal and Informal Learning. *Internet and Higher Education*, 15, 3-8.
- Dhillon, S. K. (2018). Emotional Intelligence: a Comparative Study on Age and Gender Differences. *International Journal of Basic and Applied Research*, 8(9), 670-681.
- Fasikhah, S. S., & Fatimah, S. (2013). Self Regulated Learning dalam Meningkatkan Prestasi Akademik pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1), 145-155.
- Firman, & Rahman, S. R. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science*, 2(2), 81-89.
- Fukuda, A. (2019). What Less-proficient EFL Learners Tell Us About Their Language Learning: Qualitative Analysis of Self Regulated Learning. *Journal of Pan-Pacific Association of Applied Linguistics*, 23(1), 103-126.
- Guo, W., & Wei, J. (2019). Teacher Feedback and Students' Self Regulated Learning in Mathematics: a Study of Chinese. *Asia-Pacific Education Researcher*, 28(3), 265-275.
- Hamonangan, R. H., & Widyarto, S. (2019). Pengaruh Self Regulated Learning dan Self Control terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 5-10.
- Hartiningtyas, L., Purnomo, & Elmunsyah, H. (2016). Hubungan antara Self Regulated Learning dan Locus of Control Internal dengan Kematangan Vokasional Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(6), 1127-1136.
- Ilyas. (2016). Hubungan Self Regulated Learning dan Kematangan Emosi dengan Prokrastinasi Akademik. *Analitika*, 8(1), 25-29.
- Latipah, E. (2010). Strategi Self Regulated Learning dan Prestasi Belajar: Kajian Meta-Analisis. *Jurnal Psikologi*, 37(1), 110-129.
- Lee, D., Watson, S. L., & Watson, W. R. (2020). the Relationships Between Self Efficacy, Task Value, and Self Regulated Learning Strategies in Massive Open Online Courses. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 21(1), 24-39.
- Li, S., & Zheng, J. (2018). the Relationship Between Self Efficacy and Self Regulated Learning in One to One Computer Environment: the Mediated Role of Task Values. *Asia-Pacific Education Researcher*, 27(6), 455-463.
- Lim, C. L., Ma'rof, A. M., & Saad, W. Z. (2020). Peer Learning, Self Regulated Learning and Academic Achievement in Blended Learning Courses: a Structural Equation Modelling Approach. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 15(3), 110-125.
- Lubis, R. H. (2016). Hubungan Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosional dengan Self Regulated Learning. *Analitika*, 8(1), 35-55.
- Lubis, R. H., Lubis, L., & Aziz, A. (2015). Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosional dengan Self Regulated Learning Siswa. *Analitika*, 7(2), 105-117.
- Mahmud, R., & Uyun, Z. (2016). Studi Deskriptif Mengenai Pola Stres pada Mahasiswa Praktikum. *Indigeneous*, 1(2), 52-61.

- Manurung, S. A., & Lubis, L. (2010). Hubungan Self Regulated Learning dan Disiplin terhadap Prestasi Belajar. *Analitika*, 2(2), 76-88.
- Nurafifah, F., Djamal, N. N., & Hikmawati, F. (2009). Hubungan Orientasi Masa Depan dalam Bidang Pendidikan dengan Keteraturan Diri dalam Belajar (Self Regulated Learning) (Studi Korelasi pada Siswa Kelas XII SMA Karya Budi Cileunyi Bandung. *Psymphathic*, 1(1), 1-14.
- Oktarini, D. S. (2020, Maret 24). *hiTekno.com*. Retrieved Agustus 24, 2020, from *hiTekno.com*: <https://www.hitekno.com/internet/2020/03/24/144356/bersama-130-kampus-telkomsel-bebaskan-kuota-30-gb-untuk-akses-e-learning>
- Origima, O. A., Kabir, A. A., Onyinyenchi, O. E., & Bunmi, O. J. (2018). the Relationship among Information and Communication Technology Utilization, Self Regulated Learning, and Academic Performance of Prospective Teachers. *Acta Didactica Napocensia*, 11(1), 69-85.
- Pintrich, P. R., & Groot, E. V. (1990). Motivational and Self Regulated Learning Components of Classroom Academic Performance. *Journal of Educational Psychology*, 82(1), 33-40.
- Sari, A. P. (2018). Self Regulated Learning Mahasiswa STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh. *Enlighten: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 78-87.
- Sari, T. W., Hanim, W., & Marjo, H. K. (2012). Hubungan Penggunaan Strategi Self Regulated Learning dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas VIII SMPN 1 Tambun Selatan. *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 71-76.
- Savitri, F., & Suharsono, Y. (2013). Self Regulated Learning dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa Akselerasi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1), 66-75.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Ulum, M. I. (2016). Strategi Self Regulated Learning untuk Menurunkan Tingkat Prokrastinasi Akademik Siswa. *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2), 153-170.
- Voils, S. A., Childs-Kean, L. M., & Thomas, A. (2019). Relationship Between Pharmacy Students' Use of Self-Regulated Learning Strategies and Course Outcomes. *Pharmaceutical Education*, 83(10), 2216-2222.
- Wang, C. H., Shannon, D. M., & Ross, M. E. (2013). Student Characteristics, Self Regulated Learning, Technology Self Efficacy, and Course Outcomes in Online Learning. *Distance Education*, 34(3), 302-323.
- Wolters, C. A., & Hussain, M. (2015). Investigating Grit and its Relations With College Students Self Regulated Learning and Academic Achievement. *Metacognition and Learning*, 10, 293-311.
- Yamada, M., Shimada, A., Okubo, F., Oi, M., Kojima, K., & Ogata, H. (2017). Learning Analytics of the Relationships among Self Regulated Learning, Learning Behaviors, and Learning Performance. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, 12(13), 1-17.
- Yoenanto, N. H. (2010). Hubungan Antara Self Regulated Learning dengan Self Efficacy pada Siswa Akselerasi Sekolah Menengah Pertama di Jawa Timur. *Insan*, 12(2), 88-94.
- Yulianti, P., Sano, A., & Ifdil. (2016). Self Regulated Learning Siswa dilihat dari Hasil Belajar. *Educatio*, 2(1), 98-102.
- Zaharah, Kirilova, G. I., & Windarti, A. (2020). Impact of Corona Virus Outbreak Towards Teaching and Learning Activities in Indonesia. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 7(3), 269-282.